

**PENDEKATAN CTL (*CONTEXTUAL TEACHING LEARNING*) DAN
KONVENSIONAL UNTUK PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM PADA MTs. AL-FALAH
BONE-BONE KAB. LUWU UTARA
(Studi Perbandingan Ditinjau Dari Hasil Belajar dan Persepsi Siswa)**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

OLEH,

**SUKAMTO
NIM 07.16.2.0265**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**

**PENDEKATAN CTL (*CONTEXTUAL TEACHING LEARNING*) DAN
KONVENSIIONAL UNTUK PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM PADA MTs. AL-FALAH
BONE-BONE KAB. LUWU UTARA
(Studi Perbandingan Ditinjau Dari Hasil Belajar dan Persepsi Siswa)**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

OLEH,

SUKAMTO

NIM 07.16.2.0265

IAIN PALOPO

Dibawa Bimbingan:

- 1. Dr. Rustam, M.Hum.**
- 2. Nursaeni, S.Ag, M.Pd.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العلمين. والصلاة والسلام على اشرف الأنبياء والمرسلين
وعلى آله وأصحابه أجمعين.

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT. yang telah memberi rahmat, hidayah, serta kekuatan lahir maupun batin, sehingga Penulis dengan segera dapat menyelesaikan karya ilmiah berupa skripsi ini dengan judul “Pendekatan CTL (Contextual Teaching Learning) dan Konvensional Untuk Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara (Analisis Perbandingan)”, dengan durasi waktu yang telah direncanakan.

Melalui pendekatan metode kualitatif deskriptif, penulis telah berusaha dengan kemampuan yang ada untuk membahas tentang model pembelajaran dengan pendekatan CTL (*Contextual Teaching Learning*) dan konvensional untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara, sebuah analisis perbandingan.

Namun demikian penulis menyadari bahwa dalam pembahasan ini belumlah terlalu sempurna. Karena semua itu masih didukung oleh kemampuan yang terbatas pula. Oleh karenanya diharapkan dapat dijadikan pijakan untuk pembahasan selanjutnya yang lebih komprehensif.

Dengan demikian tidak lupa penulis menyampaikan rasa terima kasih yang setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang membantu terselesainya karya ilmiah ini. Ucapan terima kasih ini setidaknya penulis tujukan kepada :

1. Ucapan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. H. Nihaya, M.Hum. selaku Ketua STAIN Palopo yang telah memberikan arahan kepada penulis.
2. Ucapan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., MA. selaku Guru Besar STAIN Palopo yang telah memberikan arahan kepada penulis.
3. Ucapan terima kasih kepada Bapak PK. 1, PK. 2 dan PK. 3 yang juga telah memberikan arahan dan motifasi kepada penulis.
4. Ucapan terima kasih kepada Bapak Drs. Hasri, M.A. selaku Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis.
5. Ucapan terima kasih kepada Bapak Dr. Rustam, M. Hum. selaku pembimbing I dan kepada Ibu Nursaeni, S.Ag, M.Pd. selaku pembimbing II, yang telah ikhlas membimbing dan memberi pengarahan demi terselesainya skripsi ini.
6. Ucapan terima kasih kepada Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo yang telah memberikan materi perkuliahan dan bimbingan kepada penulis.
7. Ucapan terima kasih kepada Pegawai dan Staf Perpustakaan STAIN Palopo yang telah membantu terselesainya karya ilmiah ini.
8. Bapak dan Ibu tercinta, yang telah memberikan kasih dan sayang demi terselesainya pendidikan ini. Tidak lupa pula kepada saudara-saudaraku tercinta, sahabat-sahabat dan pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan semua yang telah membantu terselesainya penyusunan skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah semualah penulis kembalikan, semoga Rahmat dan Hidayah-Nya selalu tetap bercengkrama mesra terhadap seluruh hamba-Nya. dan semoga skripsi ini bisa diambil manfaatnya.

Palopo, 5 Desember 2011

Penulis



IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| HALAMAN JUDUL ----- | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ----- | ii |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING ----- | iv |
| HALAMAN PENGESAHAN ----- | iv |
| ABSTRAK ----- | iv |
| PRAKATA ----- | iv |
| DAFTAR TABEL ----- | v |
| DAFTAR ISI ----- | vi |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN ----- | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah ----- | 1 |
| B. Rumusan Masalah ----- | 5 |
| C. Hipotesis ----- | 6 |
| D. Tujuan Penelitian ----- | 6 |
| E. Manfaat Penelitian ----- | 6 |
| | |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA ----- | 8 |
| A. Pendidikan Agama Islam ----- | 8 |
| B. Pengertian Belajar dan Mengajar ----- | 10 |
| C. Metode Mengajar ----- | 16 |
| D. Hasil Belajar ----- | 17 |
| E. Pendekatan Kontekstual ----- | 20 |
| F. Pembelajaran Konvensional ----- | 27 |
| G. Persepsi Siswa ----- | 30 |
| H. Kerangka Pikir ----- | 31 |

| | |
|---|----|
| BAB III METODE PENELITIAN | 33 |
| A. Desain Penelitian | 33 |
| B. Variabel dan Defenisi Operasional | 34 |
| C. Populasi dan Sampel..... | 35 |
| D. Metode Pengumpulan Data | 36 |
| E. Teknik Analisis Data | 38 |
| | |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 39 |
| A. Gambaran Umum MTs. Al-Falah..... | 39 |
| B. Prestasi Belajar Siswa Pada Penerapan Sistem Konvensional dan Sistem <i>CTL (Contextual Teaching Learning)</i> | 45 |
| C. Perspektif Siswa terhadap Sistem Pembelajaran Konvensional dan Sistem <i>CTL (Contextual Teaching Learning)</i> | 47 |
| D. Penjelasan Hasil Eksperimen | 53 |
| | |
| BAB V PENUTUP | 59 |
| A. Kesimpulan | 59 |
| B. Saran | 59 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA | 61 |

LAMPIRAN-LAMPIRAN

TAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|---|---------|
| Tabel 1.4 : Keadaan Siswa MTs. Al-Falah Tahun Ajaran 2011/2012 | 40 |
| Tabel 2.4 : Keadaan Guru MTs. Al-Falah Tahun Ajaran 2011/2012 | 41 |
| Tabel 3.4 : Keadaan Sarana dan Prasaran MTs. Al-Falah Tahun Ajaran 2011/2012 | 44 |
| Tabel 4.4 : Hasil Evaluasi Siswa pada Penerapan Sistem Konvensional dan CTL | 46 |
| Tabel 5.4 : Sistem Pembelajaran dengan Hafalan | 48 |
| Tabel 6.4 : Kegiatan Pembelajaran Yang Terfokus Pada Guru | 49 |
| Tabel 7.4 : Integrasi Beberapa Metode | 58 |
| Tabel 8.4 : Evaluasi Pada Kemampuan Siswa | 51 |
| Tabel 9.4 : Penilaian Pada Evaluasi | 52 |

IAIN PALOPO

ABSTRAK

Sukamto, 2011, Pendekatan CTL (*Contextual Teaching Learning*) dan Konvensional Untuk Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara (Analisis Perbandingan). Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, STAIN Palopo. Pembimbing (I) Dr. Rustam, M.Hum., Pembimbing (II) Nursaeni, S.Ag, M.Pd.

Kata Kunci : Pendekatan, CTL (Contextual Teaching Learning) , Konvensional, Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam

Skripsi ini mengacu pada dua permasalahan, mengenai bagaimana menggunakan pendekatan CTL hasil belajar siswa MTs. Al- Falah Bone-Bone pada pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat maksimal dan lebih baik di bandingkan dengan pembelajaran konvensional?

Dalam pembahasan skripsi ini digunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk mendiskripsikan secara jelas permasalahan pokok tersebut. Dalam memperoleh informasi yang aktual maka dilakukan observasi awal terlebih dahulu. Setelah itu dilakukan penelitian kembali dengan penyebaran angket terhadap siswa beserta dengan wawancara langsung, kepada beberapa orang guru.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ada perbedaan hasil evaluasi belajar sebelum dan sesudah Eksperimen. Nilai yang didapatkan siswa pada saat penerapan system CTL lebih tinggi dibandingkan system pembelajaran konvensional. Pembelajaran CTL dijadikan sebagai solusi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa karna dapat memicu cara belajar siswa lebih kreatif dan aktif.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak manusia dilahirkan ke dunia telah dilakukan usaha-usaha pendidikan. Manusia telah berusaha mendidik anak-anaknya kendatipun dalam cara yang sangat sederhana. Demikian pula semenjak manusia bergaul telah ada usaha dan orang-orang yang lebih mampu dalam hal tertentu untuk mempengaruhi teman bergaul mereka, untuk kemajuan orang-orang yang bersangkutan¹. Jelas kiranya bahwa masalah pendidikan adalah masalah setiap orang dari dulu hingga sekarang dan akan datang.

Di dalam proses belajar mengajar, khususnya bidang studi Pendidikan Agama Islam, guru harus memilih strategi yang tepat agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, serta mengena pada tujuan yang diharapkan. Secara umum, strategi belajar dalam belajar mengajar meliputi hal-hal berikut:

1. Mengidentifikasi serta menerapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan
2. Memiliki sistem pendekatan mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.

¹ Sumadi Suryabrata , *Psikologi Pendidikan*, (cet. 1; Kalarta: PT. Raya Grapindo, 2002), h.57

3. Memilih dan menerapkan prosedur, metode dan teknik mengajar yang dianggap paling efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.

4. Menetapkan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.²

Dalam kenyataan sehari-hari sering kita jumpai sejumlah guru masih menggunakan strategi tertentu yang kurang atau tidak cocok dengan isi tujuan pembelajaran. Bergaul dengan siswa di sekolah sering kali memunculkan pengalaman sangat berharga, terutama menyangkut berbagai perilaku dan respon terhadap pelajaran. Bahkan ada siswa yang tiba-tiba mengungkapkan perasaannya secara jujur, bahwa pada saat tertentu ia mengalami kejenuhan dalam belajar.

Transfer ilmu pengetahuan hanya dapat terjadi ketika di dukung oleh banyak faktor, seperti keuletan guru dalam memilih strategi atau kemampuan guru mengetahui keadaan siswa. Untuk mencapai hasil yang lebih baik, tentu saja dilakukan proses belajar mengajar yang melibatkan peserta didik. Sebagaimana firman Allah SWT daim Qs. Az-Zumar (39:9), sebagai berikut:

² Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 5-6.

.. قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿١٢٩﴾

Terjemahnya:

... Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui ? sesungguhnya orang berakallah yang dapat menerima pelajaran.³

Namun realitanya dalam proses belajar mengajar terkadang anak mengalami peristiwa negatif misalnya jenuh, letih, bosan dan terkadang mengantuk pada jam pelajaran terakhir sehingga sistem akal siswa tidak dapat bekerja sebagaimana di harapkan dalam proses belajar mengajar akhirnya kemajuan belajarnya seakan-akan jalan di tempat⁴.

Ketika siswa dalam proses belajar mengalami hal demikian maka seorang guru harus memiliki strategi khusus untuk mengatasi masalah tersebut. Disinilah pentingnya guru menguasai banyak strategi karena akan membantunya dalam proses belajar mengajar. Tetapi kenyataannya sejumlah guru kurang mampu mengaplikasikannya dengan baik dalam proses belajar mengajar, tak terkecuali pada guru-guru di MTs. Al-Falah Bone-Bone Luwu Utara khususnya bidang studi pendidikan Agama Islam.

³ Departemen Agama RI, *Al-Quran Terjemahannya* (Yayasan Penyelenggara Penterjemah AlQuran, 1994), h.747.

⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (cet. IV ; Jakarta: PT. Grapindo Persada, 2005), h.179.

Aspek kurikulum dan kenyataan ujian yang berlaku dalam pengembangan pengajaran guru lebih berorientasi pada penyelesaian bahan berdasar kurikulum dan ujian. Metode mengajar belum mendapatkan perhatian yang cukup memadai. Oleh karena itu guru harus mempunyai kemampuan dalam memilih pendekatan dan metode sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Penggunaan metode yang kurang tepat, akan menimbulkan kebosanan siswa dalam mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga siswa kurang memahami materi yang disampaikan.⁵

Berdasarkan observasi awal penelitian bahwa proses kegiatan belajar di MTs. Al- Falah Bone-Bone lebih banyak menggunakan metode ceramah sehingga hasil belajar kurang memenuhi harapan. Hal ini dilihat dari rata-rata hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas I semester I tahun ajaran 2010/2011 yaitu 7.0. Perolehan nilai tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain pada umumnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam MTs. Al- Falah Bone-Bone masih didominasi oleh aktivitas guru. Proses belajar mengajar di dalam kelas hanya terfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan. Kegiatan belajar mengajarnya berpegang pada buku mata pelajaran saja, kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan benda-benda konkrit dalam situasi dunia nyata. Faktor yang lain adalah pemilihan pendekatan dan metode yang kurang tepat, keaktifan siswa yang rendah, umpan balik siswa pada guru yang masih

⁵ Enoch, 'Pemantapan Kurikulum Pendidikan SD, SLTP, SLTA dalam Rangka Menyongsong pelaksanaan Kurikulum 2004'. Makalah disajikan dalam SEMLOK, Jurusan geografi FIS UNNES, 20-21 Maret.

rendah, media pembelajaran yang kurang menarik sehingga pembelajarannya monoton.⁶

Untuk mengatasi agar hasil belajar siswa tidak seperti hasil belajar sebelumnya yang masih belum memenuhi harapan, maka diperlukan upaya dari guru untuk meningkatkan minat belajar siswa dalam materi tersebut sehingga aktivitas dan hasil belajar siswa akan meningkat sesuai harapan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan pemahaman dan minat siswa dalam belajar adalah melalui pendekatan CTL (*Contextual Teaching And Learning*). Dalam pendekatan CTL, guru berperan sebagai motivator dan fasilitator yang membantu agar proses belajar siswa berjalan dengan baik sehingga proses belajar bukan merupakan transfer pengetahuan dari guru ke siswa, melainkan sesuatu yang dipelajarinya sehingga siswa akan merasa lebih memahami sesuatu yang dipelajarinya tersebut dan siswa mampu berpikir kritis.⁷

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan perolehan data dari observasi awal bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kurang memenuhi harapan atau belum maksimal yang disebabkan karena beberapa faktor yaitu: terbatasnya penggunaan media, metode dan pendekatan yang kurang tepat, keaktifan siswa yang rendah, umpan balik siswa pada guru yang masih rendah, sehingga hasil belajar siswa- siswi MTs. Al-

⁶ Nurhadi. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional., 2010), h.30.

⁷ *Ibid*, h. 4.

Falah Bone-Bone kurang memenuhi harapan . Berdasarkan observasi awal penelitian tersebut di atas rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah dengan menggunakan pendekatan CTL hasil belajar siswa MTs. Al-Falah Bone-Bone pada pelajaran Pendidikan Agama Islam lebih baik di bandingkan dengan pembelajaran konvensional?
2. Bagaimana persepsi siswa MTs. Al- Falah Bone-Bone dengan menggunakan pendekatan CTL pada pelajaran Pendidikan Agama Islam?

C. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Hasil belajar siswa MTs. Al-Falah dengan pendekatan CTL lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar dengan pendekatan konvensional.
2. Persepsi siswa terhadap pendekatan CTL akan lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa dengan pendekatan CTL akan lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.
2. Untuk mengetahui persepsi siswa terhadap hasil belajar pada pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan cara menerapkan pendekatan CTL.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis dalam penelitian ini adalah dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan atau mengembangkan wawasan baru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan sebagai masukan atau informasi bagi guru dalam pembelajaran kontekstual khususnya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

Bagi siswa :

- a). Menumbuhkan motivasi belajar siswa melalui pemanfaatan pembelajaran.
- b). Memperjelas pemahaman siswa mengenai kandungan Agama Islam

Bagi guru :

- a). Membantu guru dalam pemilihan model pembelajaran yang sesuai dan mempertinggi kualitas pembelajaran yang menarik minat siswa.
- b). Menciptakan kesempatan pada guru untuk lebih bersifat problem *solving* terhadap masalah-masalah mutu kegiatan belajar mengajar.
- c). Mendorong usaha kolaborasi dalam usaha peningkatan mutu pendidikan.

Bagi sekolah :

Memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah yang berupa perbaikan proses pembelajaran, yang diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam dapat dikemukakan dengan beberapa pengertian. Dalam hal ini penulis mengutip beberapa pendapat para ahli pendidikan, seperti yang dikemukakan dalam buku karangan Jhon Dewei bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan manusia.¹

Sedangkan pendidikan menurut Mortimes J. Adler mengartikan bahwa :

Proses dengan mana semua kemampuan manusia (bakat dan kesempurnaan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kesempurnaan-kesempurnaan yang baik melalui sarana yang artistic dibuat dan dipai oleh siapapun untuk membantu oranglain atau dirinya sendiri untuk mencapai tujuan yang ditetapkan yaitu kebiasaan yang baik.²

Lebih rinci lagi yang dijelaskan oleh Drs.Ahmad D Marimba, bahwa “Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hokum-hukum agama islam menuju kepada terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran Islam”.³

¹ H. Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati , *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka,1991) h.69

²H.M .Arifin ,*Filsafat Pendidikan Islam* ,(Jakarta :Bumi Aksara, 1991), h.12

³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafah Pendidikan Islam* (Bandung :PT Al- Maarif,1992)

Selanjutnya Dr. Mohammad Fadil Al-Dhamaly dalam buku M.Arifin yang berjudul filsafat Pendidikan Islam adalah “Proses yang mengarahkan manusia kearah kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah), dan kemampuan ajarnya”.⁴

Dari beberapa pengertian pendidikan Islam tersebut di atas, bahwa pendidikan adalah suatu dan upaya untuk mengarahkan dan membentuk jiwa pendidik, sehingga memiliki kepribadian muslim yang utuh baik lahiriah maupun batiniah.

Demikian pula konsep pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Syekh Muhammad Al-Naquib Al-Attas, sebagai berikut :

“Pendidikan agama adalah pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur ditanamkan kedalam manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan sedemikian rupa sehingga hal ini membimbing kearah pengenalan tempat Tuhan yang tepat didalam tatanan wujud dan kepribadian”.⁵

Dari beberapa pengertian pendidikan Islam yang telah dikemukakan, maka terlihatlah perbedaan redaksi, namun pada dasarnya mempunyai pengertian yang sama yaitu bimbingan jasmani dan rohani yang berdasarkan syariat Islam menuju terbentuknya kepribadian muslim.

⁴ *Ibid*

⁵ Syech Muhammad AL-Naguib Al-Attas, Konsep Pendidikan dalam Islam ,(diterjemahkan oleh Haidar Bagir ,(Cet ,III,Bandung :Mizan ,1990) , h. 62

B. Pengertian Belajar dan Mengajar

1. Belajar

Belajar menurut Sudjana, merupakan proses aktif. Belajar adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar adalah suatu proses yang diarahkan kepada suatu tujuan, proses berbuat melakukan berbagai pengalaman. Apabila kita berbicara tentang belajar, maka bicara tentang cara mengubah tingkah laku seseorang atau individu melalui berbagai pengalaman yang ditempuhnya.⁶

Ausubel dalam Dahar, mengklasifikasikan belajar dalam dua dimensi. Dimensi yang pertama berhubungan dengan cara informasi atau materi pelajaran yang disajikan pada siswa melalui penerimaan. Dimensi kedua menyangkut cara bagaimana siswa dapat mengaitkan informasi itu pada struktur kognitif yaitu fakta-fakta, konsep-konsep, generalisasi-generalisasi yang telah dipelajari dan diingat oleh siswa.⁷ Dari uraian Ausubel tersebut dapat diketahui belajar merupakan suatu proses mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang.

Para konstruktivis mempunyai pandangan bahwa belajar merupakan proses aktif pelajar dalam mengkonstruksi arti baik dalam bentuk teks, dialog, pengalaman

⁶ Sudjana. *Penilaian dan Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdikarya.1999), h.9

⁷ Dahar, *Teori-teori Belajar*, (Jakarta: Erlangga, 1989), h.110

fisis maupun pengalaman lainnya.⁸ Belajar juga merupakan proses mengasimilasikan dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dipunyai seseorang sehingga pengertiannya dikembangkan. Proses tersebut dicirikan sebagai berikut:

- a. Belajar berarti bermakna. Makna diciptakan oleh siswa dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan dialami. Konstruksi arti itu dipengaruhi oleh pengertian yang telah ia punyai.
- b. Konstruksi arti (membangun makna) merupakan proses yang terjadi secara terus menerus. Setiap kali berhadapan dengan fenomena atau persoalan baru diadakan rekonstruksi baik secara kuat maupun lemah.
- c. Belajar bukanlah merupakan kegiatan mengumpulkan fakta, melainkan lebih suatu pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru. Belajar bukanlah hasil pengembangan, melainkan perkembangan itu sendiri (Fosnot, 1996), suatu perkembangan yang menuntut penemuan dan pengaturan kembali pemikiran seseorang.
- d. Proses belajar yang sebenarnya terjadi pada waktu skema seseorang dalam keraguan yang merangsang lebih lanjut. Situasi yang baik untuk memacu belajar.
- e. Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman belajar dengan dunia fisik dan lingkungan
- f. Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahuinya.⁹

⁸ Suparno, *Filsafat Konstruktivisme Pendidikan*. (Yogyakarta : Kanisius, 2001), h.61

⁹ *Ibid*, h. 63

2. Mengajar

Menurut Sudaryo mengajar merupakan suatu aktivitas mengorganisasikan atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak sehingga terjadi proses belajar mengajar.¹⁰

Asas-asas mengajar menurut beberapa ahli:

a. Menurut J.L Marshall

1) Prinsip Konteks

Guru dalam menyajikan pelajaran hendaknya menciptakan bermacam-macam hubungan dalam kaitanya dalam bahan pelajaran

2) Prinsip Fokus

Guru dalam membahas pokok pahasan tertentu perlu ada pokok persoalan yang menjadi pusat pembahasan.

3) Prinsip Sekwen

Materi pelajaran hendaknya disusun secara logis dan sistematis sehingga mudah dipahami oleh siswa.

4) Prinsip Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan integral dalam mengajar yang berfungsi mempertinggi efektifitas belajar

5) Prinsip Individualisasi

Guru dalam mengajar hendaknya memperhatikan perbedaan individu murid.

¹⁰ Sudaryo, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1990), h.24

6) Prinsip Sosialisasi

Guru dalam mengajar hendaknya dapat menciptakan suasana belajar yang saling adanya kerjasama antar murid.

b. Menurut Mandigers

1) Azas aktivitas mental

Dalam mengajar hendaknya dapat menimbulkan aktivitas mental yaitu menyeluruh baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotoriknya.

2) Prinsip menarik perhatian

Dalam mengajar murid penuh perhatian atau konsentrasi pada bahan ajar sehingga hasil belajar lebih berhasil dan tidak lekas lupa.

3) Prinsip perkembangan anak

Bahan pelajaran penyampaiannya disesuaikan dengan perkembangan anak didik.

4) Prinsip Apersepsi

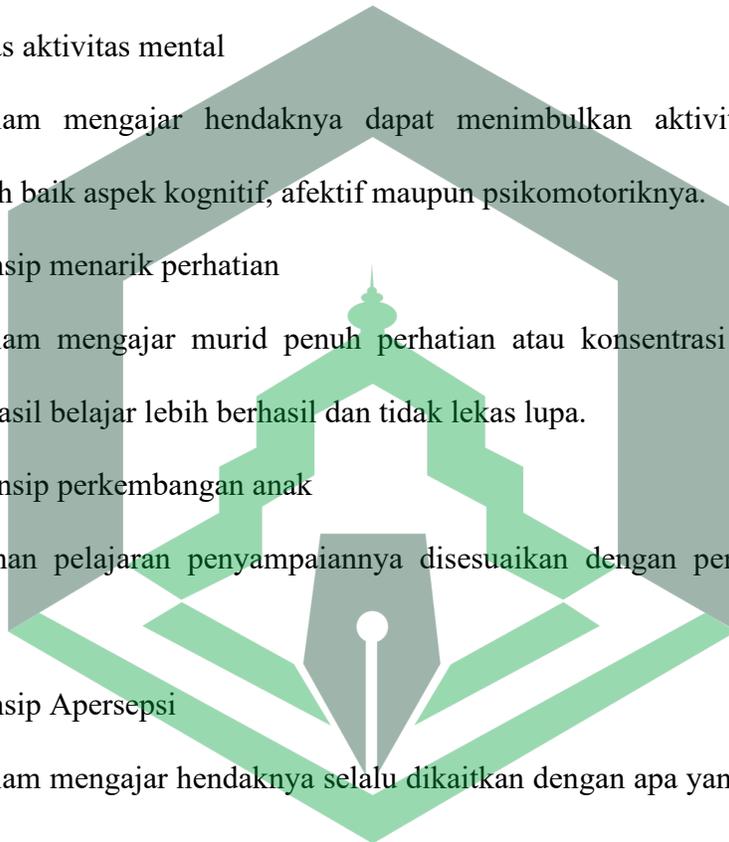
Dalam mengajar hendaknya selalu dikaitkan dengan apa yang sudah diketahui anak didik.

5) Prinsip peragaan

Dalam mengajar hendaknya digunakan alat peraga sehingga murid lebih jelas memahami materi pekajaran .

6) Aktivitas motoris

Mengajar hendaknya dapat menimbulkan aktivitas motorik anak didik.



IAIN PALOPO

7) Prinsip motivasi

Motivasi adalah dorongan yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu dalam rangka memenuhi kebutuhannya.¹¹

3. Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik.¹²

Pengertian pembelajaran secara khusus adalah sebagai berikut:

a. Menurut Teori Behavioristik pembelajaran adalah suatu usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan (stimulus). Agar terjadi stimulus dan respon (tingkah laku yang diinginkan), perlu latihan dan setiap latihan yang berhasil harus diberi hadiah dan atau *reinforcement* (penguatan).

b. Menurut teori kognitif pembelajaran adalah cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir agar dapat mengenal dan memahami apa yang sedang dipelajari.

c. Menurut teori Gestalt pembelajaran adalah usaha guru untuk memberikan materi pelajaran sedemikian rupa sehingga siswa lebih mudah mengorganisirnya

¹¹ *Ibid*, h.45.

¹² Darsono. dkk., *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang: Ikip Semarang Press, 2000), h.23.

(mengaturnya) menjadi suatu Gestalt (pola bermakna). Bantuan guru diperlukan untuk mengaktualkan potensi mengorganisir yang terdapat dalam diri siswa.

d. Menurut teori Humanistik Pembelajaran adalah memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya. Tentu saja kebebasan yang dimaksud tidak keluar dari kerangka belajar.

Dari beberapa pengertian pembelajaran, maka ciri-ciri pembelajaran menurut Darsono adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis.
- 2) Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar.
- 3) Pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik dan menantang bagi siswa.
- 4) Pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik.
- 5) Pembelajaran dapat menciptakan suasana yang aman dan menyenangkan bagi siswa.
- 6) Pembelajaran dapat membuat siswa siap menerima pelajaran, baik secara fisik maupun secara psikologis.¹³

C. Metode Mengajar

Metode adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, metode tersebut adalah: metode ceramah, metode diskusi, metode

¹³ *Ibid*, h. 25.

demonstrasi, metode tanya jawab, metode *inquiry*, dan lain-lain. Menurut Syaiful Bahri, faktor yang mempengaruhi penggunaan metode mengajar adalah:

1. Tujuan dengan Berbagai Jenis dan Fungsi

Perumusan tujuan akan mempengaruhi kemampuan pada diri anak didik, proses pengajaran dan penentuan metode yang akan digunakan. Metode yang dipilih harus sejalan dengan taraf kemampuan yang hendak diisi kedalam diri setiap anak didik. Artinya metode yang harus tunduk pada tujuan. Oleh karena itu kemampuan yang bagaimana yang dikehendaki oleh tujuan maka metode harus mendukung sepenuhnya.

2. Peserta Didik dengan Berbagai Tingkat Kematangan

Peserta didik adalah manusia yang berpotensi melaksanakan pendidikan. Masing-masing peserta didik mempunyai perbedaan latar belakang kehidupan, aspek biologis, intelektual dan psikologis. Keadaan ini mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode yang akan digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif dalam waktu yang relatif lama. Demi tercapai tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Dengan demikian jelas bahwa kematangan peserta didik yang bervariasi mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode pengajaran.

3. Situasi dengan Berbagai Keadaan

Situasi kegiatan belajar mengajar yang diciptakan guru tidak selamanya sama dari hari ke hari. Maka seorang guru harus dapat memilih metode mengajar yang sesuai dengan situasi yang diciptakan itu. Ini berarti situasi yang diciptakan guru mempengaruhi pemilihan penentuan dan penentuan metode mengajar.

4. Fasilitas dengan Berbagai Kualitas dan Kuantitas

Fasilitas adalah kelengkapan penunjang belajar anak didik di sekolah, lengkap tidaknya fasilitas belajar akan mempengaruhi pemilihan metode mengajar.

5. Pribadi Guru serta Kemampuan profesionalnya yang berbeda

Setiap guru mempunyai kepribadian, latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar yang berbeda. Seorang guru yang bertitel sarjana pendidikan berbeda dengan guru yang sarjana bukan pendidikan. Penguasaan terhadap jenis metode mengajar menjadi kendala bagi mereka yang bukan berlatar belakang pendidikan guru. Jadi latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar adalah permasalahan intern yang dapat mempengaruhi pemilihan dan penentuan mengajar.¹⁴

D. Hasil Belajar

Menurut Darsono hasil belajar siswa merupakan perubahan-perubahan yang berhubungan dengan pengetahuan/kognitif, keterampilan/ psikomotor, dan nilai sikap/afektif sebagai akibat ineteraksi aktif dengan lingkungan.¹⁵ Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa hasil belajar dapat dilihat dari tingkah laku siswa dari aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif setelah mereka memperoleh pengalaman belajar. Menurut Sudjana hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima Pengalaman belajar.¹⁶

¹⁴ Syaiful Bahri, *Metode Pengajaran*, (Jakarta : Yudistira, 2002), h.89.

¹⁵ Darsono, *Op.cit.*, h.110.

¹⁶ Sudjana, *Op.cit.*, h.65.

Menurut Usman perubahan kognitif siswa merupakan suatu perubahan yang menyangkut tujuan yang berhubungan dengan ingatan, pengetahuan, dan kemampuan intelektual.¹⁷ Bloom dalam Usman menyatakan bahwa perubahan kognitif siswa / domain kognitif terdiri atas enam bagian sebagai berikut:

1. Pengetahuan

Mengacu pada kemampuan mengenal atau mengingat materi yang sudah dipelajari dari yang sederhana sampai pada teori-teori yang sukar.

2. Pemahaman

Mengacu pada kemampuan memahami makna materi.

3. Penerapan

Mengacu pada kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru dan menyangkut pada penggunaan aturan dan prinsip.

4. Analisis

Mengacu pada kemampuan menguraikan materi ke dalam komponen-komponen atau faktor penyebab, dan mampu memahami hubungan di antara bagian yang satu dengan lainnya sehingga struktur dan aturannya dapat lebih dimengerti.

5. Sintesis

Mengacu pada kemampuan memadukan konsep atau komponen-komponen sehingga membentuk suatu pola struktur atau bentuk baru.

¹⁷ Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja Rosdikarya, 1995), h.29.

6. Evaluasi

Mengacu pada kemampuan memberikan pertimbangan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu. Perubahan psikomotor mencakup perubahan yang berhubungan dengan tujuan yang berhubungan dengan manipulasi dan kemampuan gerak (motor).¹⁸

Hasil belajar yang diharapkan pada perubahan psikomotor tersebut berhubungan dengan kemampuan yang harus dikuasai siswa untuk mengerjakan sesuatu sebagai hasil penguasaan materi yang telah dipelajari. Hal tersebut dapat dilihat dari performance/kinerja yang dilakukan oleh siswa terhadap tugas yang diberikan, dimana siswa diminta untuk dapat menunjukkan kinerja yang memperlihatkan keterampilan-keterampilan tertentu atau kreasi mereka untuk membuat sesuatu yang berhubungan dengan materi.

Sedangkan perubahan afektif merupakan suatu perubahan yang menyangkut tujuan yang berhubungan dengan sikap, nilai, perasaan, dan minat pada diri siswa. Hasil belajar yang diharapkan dari perubahan afektif ini adalah sikap yang berhubungan dengan menerima, menanggapi, menilai, mengelola dan menghayati yang dapat mempengaruhi pikiran dan tindakan siswa. Misalnya sikap teliti dan cermat dalam mengerjakan tugas pengamatan di sekitar sekolah atau tempat tinggal siswa.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Proses hasil belajar menurut Syaiful Bahri faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar ada empat yaitu:

¹⁸ *Ibid*, h. 32.

- a. Faktor Lingkungan, yaitu faktor lingkungan alami dan faktor lingkungan sosial budaya
- b. Faktor Instrumental meliputi; kurikulum, program, sarana, fasilitas dan guru.
- c. Kondisi Psikologis meliputi; minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif.
- d. Kondisi Fisiologis yaitu; keadaan jasmani dari peserta didik (mata, hidung, telinga, dan tubuh) yang dapat bekerja dengan baik.¹⁹

E. Pendekatan Kontekstual

1. Pengertian Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru dalam mengkaitkan antara materi yang dipelajarinya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dengan melibatkan tujuh komponen pembelajaran efektif.²⁰

2. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

Menurut Nurhadi bahwa ada beberapa karakteristik pembelajaran berbasis kontekstual, yaitu:

- a. Adanya kerja sama, *sharing* dengan teman dan saling menunjang

¹⁹ Syaiful Bahri, *Metode Pengajaran*, (Jakarta : Yulistira, 2002), h. 97.

²⁰ Nurhadi. 2002. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2002), h. 5.

- b. Siswa aktif dan kritis, belajar dengan bergairah, menyenangkan dan tidak membosankan, serta guru kreatif
- c. Pembelajaran terintegrasi, menggunakan berbagai sumber
- d. Dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa misalnya: peta, gambar, diagram, dan lain-lain.
- e. Laporan kepada orang tua bukan sekedar rapor akan tetapi hasil karya siswa, laporan praktikum, dan lain-lain.²¹

Untuk memahami pembelajaran kontekstual maka ada kata kunci dalam pembelajaran kontekstual yaitu:

- a. *Real world learning*, mengutamakan pengalaman nyata
- b. Berpusat pada siswa, siswa aktif, kritis, dan kreatif serta siswa ‘akting’ guru mengarahkan
- c. Pengetahuan bermakna dalam kehidupan, dekat dengan kehidupan nyata, serta adanya perubahan perilaku dan pembentukan ‘manusia’
- d. Siswa praktek, bukan menghafal, *Learning* bukan *Teaching*, pendidikan bukan pengajaran
- e. Memecahkan masalah dan berpikir tingkat tinggi
- f. Hasil belajar diukur dengan berbagai cara bukan hanya dengan tes.²²

²¹ *Ibid*, h. 20.

²² *Ibid*, h. 25.

3. Komponen Pembelajaran Kontekstual.

Menurut Nurhadi bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual memiliki tujuh komponen utama pembelajaran efektif yaitu:

1. Konstruktivisme (*Constructivisme*)

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pendekatan CTL, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong, Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep-konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Dengan dasar itu pembelajaran harus dikemas menjadi proses 'mengkonstruksi' bukan 'menerima' pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar. Siswa menjadi pusat kegiatan bukan guru. Landasan berpikir konstruktivisme agak berbeda dengan pandangan kaum objektivis, yang lebih menekankan pada hasil pembelajaran. Dalam pandangan konstruktivis 'strategi memperoleh' lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Untuk itu tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan:

- a) Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa.
- b) Memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri.
- c) Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

2. Menemukan (*inquiry*)

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis CTL. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya.

3. Bertanya (*Questioning*)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang bermula dari ‘bertanya’. *Questioning* (bertanya) merupakan strategi utama pembelajaran yang berbasis CTL. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Dalam sebuah pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk:

4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep *Learning Community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari ‘*sharing*’ antara teman, antar kelompok dan antara yang tahu dan yang belum tahu. Di ruang ini, di kelas ini, di sekitar sini, juga orang-orang yang ada di luar sana adalah anggota masyarakat belajar.

IAIN PALOPO

Praktek masyarakat belajar dalam pembelajaran terwujud dalam:

- a. Pembentukan kelompok kecil
- b. Pembentukan kelompok besar
- c. Mendatangkan ‘ahli’ ke kelas (tokoh olahragawan, dokter perawat, polisi, dsb)
- d. Bekerja dengan kelas sederajat

e. Bekerja kelompok dengan kelas di atasnya

f. Bekerja dengan masyarakat

5. Pemodelan (*Modelling*)

Pemodelan maksudnya dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Model itu biasa berupa cara mengoperasikan sesuatu, atau guru memberi contoh cara mengerjakan sesuatu. Dalam pembelajaran CTL guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa.

6. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa lalu. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas atau pengetahuan yang baru diterima. Guru atau orang dewasa membantu siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru. Dengan begitu siswa akan memperoleh sesuatu yang berguna bagi dirinya tentang apa yang dipelajarinya. Kunci dari semua itu adalah bagaimana pengetahuan itu mengendap ke benak siswa.

7. Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assesment*)

Assesment adalah proses pengumpulan berbagai data yang biasa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Data yang dikumpulkan melalui kegiatan penilaian, bukanlah untuk mencari informasi tentang belajar siswa. Pembelajaran

yang benar sudah seharusnya ditekankan pada upaya membantu siswa agar mampu mempelajari, bukan ditekankan pada diperolehnya sebanyak mungkin informasi di akhir pembelajaran. Data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang diperoleh siswa pada saat melakukan proses pembelajaran.

Karakteristik penilaian yang sebenarnya:

- a. Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung
- b. Bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif
- c. Yang diukur keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta
- d. Berkesinambungan
- e. Terintegrasi
- f. Dapat digunakan sebagai *feed back*.²³

Situasi kegiatan belajar mengajar yang diciptakan guru tidak selamanya sama dari hari ke hari. Maka seorang guru harus dapat memilih metode mengajar yang sesuai dengan situasi yang diciptakan itu. Ini berarti situasi yang diciptakan guru mempengaruhi pemilihan penentuan dan penentuan metode mengajar.

Setiap guru mempunyai kepribadian, latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar yang berbeda. Penguasaan terhadap jenis metode mengajar menjadi kendala bagi mereka yang bukan berlatar belakang pendidikan guru.

Selama ini pembelajaran dalam pendidikan di sekolah kurang produktif. Guru hanya memberi materi ceramah dan guru sebagai sumber utama pengetahuan, sementara siswa harus menghafal. Tetapi dalam kelas kontekstual guru dituntut untuk

²³ *Ibid*, h. 75.

menghidupkan kelas dengan cara mengembangkan pemikiran anak agar lebih bermakna dengan bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Sehingga hasil dari proses pembelajaran siswa dapat menemukan dan menyadari kemampuan dirinya sendiri.

Untuk itu, maka diperlukan pola dalam pembelajaran. Dan perbedaan pola konvensional dan kontekstual sangatlah berbeda sebagaimana dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1.2. Perbedaan pola pemberdayaan konvensional dan kontekstual

| No | Konvensional | Kontekstual |
|----|--|---|
| 1 | Menyandarkan pada hafalan | - Menyandarkan pada memori spasial |
| 2 | Pemilihan informasi ditentukan oleh guru | - Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan individu siswa |
| 3 | Cenderung terfokus pada satu bidang (disiplin) Tertentu | - Cenderung mengintegrasikan beberapa bidang (disiplin) |
| 4 | Memberikan tumpukan informasi pada siswa | - Selalu mengaitkan informasi dengan pengetahuan awal yang telah dimiliki oleh siswa |
| 5 | Penilaian hasil belajar hanya melalui kegiatan akademik berupa ujian dan ulangan | - Menerapkan penilaian autentik melalui penerapan praktis dalam pemecahan masalah ²⁴ |

²⁴ Sogoz,. *Pembelajaran dan Pengajaran Kontekstual Sebagai Lintasan Men.* <http://metaindonesia.com/kolom.php?kat= Pendidikan&koll D=1>. (29 April 2011)

Pada pembelajaran kontekstual siswa tidak harus menghafal fakta-fakta yang hasilnya tidak tahan lama, tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa untuk mengkonstruksikan pengetahuan mereka melalui keaktifan dalam proses pembelajaran. Dengan begitu siswa belajar dari mengalami sendiri.

Pembelajaran kontekstual mendorong pendidik memilih atau mendisain lingkungan pembelajaran. Caranya dengan memadukan sebanyak mungkin pengalaman belajar, seperti lingkungan sosial, lingkungan budaya, fisik dan lingkungan psikologis dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Penerapan CTL dalam kelas langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
2. Melaksanakan kegiatan inkuiri untuk semua topik
3. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya
4. Ciptakan 'masyarakat belajar' (belajar dalam kelompok-kelompok)
5. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran
6. Lakukan refleksi di akhir pertemuan
7. Lakukan penilaian sebenarnya dengan berbagai cara.

F. Pembelajaran Konvensional

1. Pengertian Pembelajaran Konvensional

Menurut Sudaryo bahwa secara tradisional (konvensional) mengajar diartikan sebagai upaya penyampaian atau penanaman pengetahuan pada anak.²⁵ Dalam pengertian ini, anak dipandang sebagai obyek yang sifatnya pasif, pengajaran berpusat pada guru (teacher oriented) dan guru memegang peranan utama dalam proses pembelajaran. Pengajaran tradisional adalah pengajaran yang diberikan kepada siswa secara bersama-sama, sedang menurut Rusffendi pengajaran tradisional adalah pengajaran yang pada umumnya yang biasa kita lakukan sehari-hari.²⁶

2. Metode Ceramah

Ceramah ialah penerangan dan penuturan secara lisan. Dalam pelaksanaan ceramah untuk menjelaskan uraiannya, pengajar dapat menggunakan alat bantu seperti gambar-gambar. Tetapi metode utama, berhubungan antara pengajar dengan pembelajar ialah berbicara. Peranan dalam metode ceramah adalah mendengarkan dengan teliti dan mencatat pokok-pokok penting yang dikemukakan oleh pengajar.

Menurut Sudaryo ceramah didefinisikan sebagai usaha guru menyampaikan materi pelajaran lewat kegiatan berbicara, kadang-kadang diselingi dengan menggunakan papan tulis dan kapur, sementara itu para siswa mendengarkan dengan tertib dan sekali-kali mereka membuat catatan-catatan.²⁷ Dalam menerapkan metode ceramah sebagaimana dalam tabel berikut ini:

²⁵ Sudaryo, *Op.cit.*, h. 25.

²⁶ Wardoyo, *Metode Pengajaran*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 20017), h. 35.

²⁷ Sudaryo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Semarang: IKIP Semarang Press,1990), h. 25-26.

Tabel 2.2. Penerapan metode ceramah di kelas

| Guru | Siswa |
|---|--|
| 1. Berbicara sepanjang waktu jam pelajaran yang tersedia. | 1. Mendengarkan atau mencatat uraian yang diberikan guru sepanjang waktu |
| 2. Aktif sendiri sepanjang waktu pelajaran. | 2. Pasif dalam artian tidak diberikan kesempatan untuk bertanya, mengemukakan pendapat sendiri atau bergerak keluar dari kursi atau bangkunya. |
| 3. Mendominasi kelas. Guru yang menentukan semua kegiatan yang harus dilaksanakan siswa. Menempati suatu kedudukan yang tetap (dibelakang meja guru). | 3. Mengikuti segala sesuatu yang ditetapkan oleh guru. |
| 4. Komunikasi searah, yaitu guru kepada siswa saja | 4. Menempati tempat duduk yang tetap sepanjang waktu |
| | 5. Komunikasi searah, yaitu hanya dari guru kepada siswa. |

Sumber Sudaryo 1999:29

a. Kelebihan Metode Ceramah:

- 1). Murah biayanya karena media pelajaran yang digunakan cukup guru.
- 2). Mudah mengulangannya kembali kalau diperlukan, sebab guru sudah menguasai apa yang telah diceramahkan.
- 3). Dengan penguasaan yang baik dan persiapan guru yang cermat bahan materi dapat disampaikan dengan cara yang sangat menarik, lebih mudah diterima dan di ingat siswa.
- 4). Memberi peluang pada siswa untuk melatih pendengaran.
- 5). Siswa dilatih untuk menyimpulkan pembicaraan yang panjang menjadi inti.

b. Kekurangan metode ceramah

1). Tidak semua siswa memiliki daya tangkap yang baik, sehingga akan menimbulkan verbalisme.

2). Agak sulit bagi siswa untuk menganalisis materi yang diceramahkan bersama-sama dengan kegiatan mendengarkan penjelasan atau ceramah guru.

3). Tidak memberikan kesempatan siswa untuk apa yang disebut “belajar” dengan “berbuat”.

4). Tidak semua guru pandai melaksanakan ceramah sehingga tujuan pelajaran tidak dapat dicapai.²⁸

Berdasarkan uraian di atas penulis beranggapan bahwa materi Pendidikan Agama Islam akan lebih mudah dipahami atau dikuasai oleh siswa apabila penyampaian dengan pembelajaran kontekstual, karena pendekatan kontekstual lebih mengutamakan pengalaman nyata berfikir tingkat tinggi, berpusat pada siswa aktif, kritis, dan kreatif, siswa praktek bukan menghafal.

G. Persepsi Siswa

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar adalah kemampuan siswa dalam mempersepsi materi pelajaran yang diterimanya di sekolah. Persepsi merupakan aktivitas mengindera, mengorganisasi, dan menginterpretasikan serta menilai stimulus yang ada dalam lingkungan. Dalam hal ini

²⁸ *Ibid*, h. 35.

stimulus yang sama belum tentu membuat seseorang mempunyai persepsi yang sama terhadap suatu hal. Berdasarkan pengertian persepsi di atas dapat diketahui bahwa persepsi terkait erat dengan panca indera karena persepsi terjadi setelah objek yang bersangkutan melihat, mendengar atau merasakan sesuatu dan kemudian mengorganisasi serta menginterpretasikannya sehingga timbullah persepsi. Proses yang sama juga terjadi pada persepsi siswa terhadap sistem pembelajaran.

Siswa akan membuat persepsi mengenai sistem pembelajaran dari apa yang ditangkap oleh inderanya, kemudian dari hasil persepsinya itu siswa akan bereaksi. Reaksi yang muncul dapat berupa tindakan-tindakan yang menunjang ke arah tercapainya kemampuan dalam belajar, seperti menghafal, menghitung, menulis, membaca, dan lain-lain. Oleh karena itulah persepsi siswa dalam belajar mempunyai hubungan dengan kemampuan siswa dalam belajar.²⁹ Karena persepsi berbeda-beda untuk setiap individu, maka kemampuan siswa dalam belajar sangat tergantung kepada persepsinya, sehingga dapat dikatakan ada hubungan yang sangat kuat antara persepsi siswa terhadap sistem pembelajaran dengan kemampuan siswa dalam belajar.

IAIN PALOPO

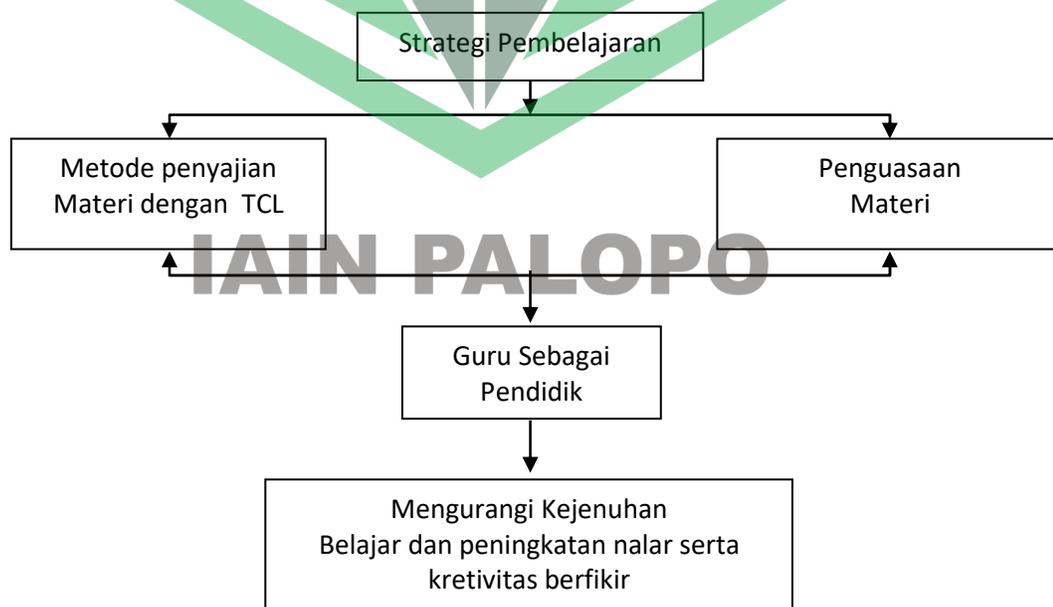
H. Kerangka Pikir

Transfer ilmu pengetahuan hanya dapat terjadi ketika di dukung oleh banyak faktor, seperti keuletan guru dalam memilih strategi atau kemampuan guru

²⁹<http://www.google.co.id/search?sclient=psyab&hl=id&site=&source=hp&q=teori+mengena+i+persepsi+siswa&btnK=Penelusuran+Google>

mengetahui keadaan siswa. Strategi dalam belajar mengajar sangat diperlukan dalam untuk mengurangi kejenuhan , sehingga para siswa mudah untuk menerima pelajaran yang disajikan. Penyajian materi secara baik tentunya dengan menggunakan strategi-strategi yang baik akan memudahkan siswa untuk memahami dan mengidentifikasi setiap soal yang di berikan, sehingga pencapaian prestasi belajar dapat diraih dengan baik. Penguasaan ilmu pengajaran dan strategi belajar mengajar sangat perlu dikuasai oleh seorang pendidik baik melalui pelatihan-pelatihan maupun bekal yang telah di dapatkan dalam bangku pendidikan. Kejenuhan belajar bagi siswa akan membawa dampak yang negatif pada siswa karena rendahnya daya absorpsi serta turunnya tingkat konsentrasi belajar. Strategi pengajaran dalam hal ini adalah Contextual Teaching Larning (TCL) yang mengedapankan nalar sehingga memicu perkembangan kreativitas siswa.

Skema kerangka pikir dapat terlihat sebagai berikut :



BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Dalam proses penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif dan kualitatif dalam bentuk *comparative*. *Comparative* adalah “yang bertalian dengan perbandingan”.¹ Sedangkan penelitian komparasi menurut Dr. Ny. Suharsimi Arikunto adalah penelitian yang berusaha untuk menemukan persamaan dan perbedaan tentang benda, tentang orang-orang, tentang prosedur kerja, tentang ide, kritik terhadap orang, kelompok, tentang suatu ide dan suatu prosedur kerja.² Desain penelitian ini menggunakan *one shot case study* (sekali tembak tanpa pre test)

Untuk dapat melaksanakan proses penelitian yang lebih sistematis dan terarah, maka penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu : (1) tahap persiapan yang menyangkut tahap penyusunan proposal dan pembuatan instrument, (2) tahap pengumpulan data berupa pengurusan surat izin penelitian, observasi dan wawancara, (3) tahap pengolahan data menyangkut pengklasifikasian data dan penyusunan hasil penelitian, yang selanjutnya dideskripsikan sebagai laporan penelitian.³

¹ John Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Cet. XXI; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 199), h. 131.

² Anas Sudijono, *Pengantar Statistika Pendidikan*, (Edisi I; Jakarta: Rajawali Pers, 2006), h. 274.

³ Sukirman, “Pengaruh Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi Terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kelas X SMA Negeri 2 Palopo”, (Palopo, 2006), h. 47.

B. Variabel Dan Defenisi Operasional

Untuk memudahkan memahami maksud dan untuk menghindari adanya pemaknaan secara ganda dalam penelitian ini, maka penulis merasa perlu untuk memberikan pengertian pada beberapa kata dan istilah yang dianggap penting.

1. Variabel hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang menggunakan pendekatan CTL dan pembelajaran konvensional. Yang dimaksud dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam konvensional adalah anak di pandang sebagai obyek yang sifatnya pasif, pengajaran berpusat pada guru (*teacher Oriented*) dan guru memegang peranan utama dalam proses pembelajaran. Dalam pengajaran ini guru mengkomunikasikan pengetahuannya kepada siswa dalam bentuk pokok bahasan dalam beberapa silabus, sedangkan cara penyampaian dengan teknik ceramah.

2. Persepsi siswa MTs. Al- Falah Bone-Bone dengan menggunakan pendekatan CTL pada pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah proses pembelajaran yang berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa yang melakukan kegiatan, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa, lebih mementingkan hasil dari pembelajaran tersebut. Pada pembelajaran kontekstual siswa tidak harus menghafal fakta-fakta yang hasilnya tidak tahan lama, tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa untuk mengkonstruksikan pengetahuan mereka melalui keaktifan dalam proses pembelajaran.

C. Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel merupakan persoalan pokok dalam melakukan penelitian, karena apabila terdapat kesalahan dalam menentukan populasi dan

sampel, maka hasil penelitian tidak akan valid. Oleh karena itu dalam melakukan penelitian betul-betul harus diperhatikan apa yang menjadi populasi dan sampel.

1. Populasi

Pada dasarnya populasi itu adalah sekumpulan kasus yang perlu memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian. Oleh karena itu populasi yang penulis maksud adalah seluruh peserta didik dan tenaga pengajar di MTs. Al-Falah Bone-Bone Luwu Utara sebanyak 14 orang guru dan siswa sebanyak 110 orang.

2. Sampel

Ada beberapa teknik pengambilan sampel dalam penelitian yang sering digunakan. Dalam hal ini, yang penulis gunakan adalah teknik *purposive random sampling*, yakni penarikan sampel secara acak pada populasi yang dianggap dapat mewakili populasi.

Penelitian sampel ini sangat membutuhkan suatu teknik-teknik sampling yang penulis maksudkan adalah teknik *Random Sampling* yaitu pengambilan sampel secara random atau tanpa pandang bulu. Teknik sampling ini bukanlah suatu teknik sembarang seperti beberapa orang yang belum mempelajari dasarnya. Dalam pedoman ini semua individu dalam populasi baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama diberi kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel.

Adapun sampel penelitian adalah siswa MTs. Al-Falah Bone-Bone Luwu Utara yang berjumlah 50 siswa, kepala sekolah dalam hal ini adalah kepala sekolah dan guru MTs. Al-Falah Bone-Bone Luwu Utara .

D. Metode Pengumpulan Data

Adapun instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dan format dokumentasi.

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi ini dipergunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data, termasuk ketika peneliti melakukan studi awal atau studi pendahuluan sebelum disusun rencana dan jadwal penelitian.

a. Untuk mengumpulkan data tentang guru-guru yang menggunakan metode mengajar apakah konvensional atau menggunakan pendekatan pembelajaran CTL.

b. Menyelidiki, memperhatikan secara langsung segala situasi dan kondisi yang terjadi di lokasi penelitian. Hal ini dilakukan dengan sistematis dan menggunakan metode observasi yang efektif yakni menggunakan atau melengkapinya dengan dengan format atau catatan-catatan berupa instrumen.

Dari kegiatan observasi penelitian ini, akhirnya dapat diperoleh gambaran yang lengkap tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh guru MTs. Al-Falah Bone-Bone Luwu Utara.

2. Pedoman Wawancara

Dalam penelitian ini, pedoman wawancara digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan pokok pembahasan dalam skripsi ini dari orang tua/ informan yang dianggap berkompeten (tepat). Pedoman wawancara ini terdiri dari pedoman *interview* bebas dan *interview* terpimpin. *Interview* bebas yaitu dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat akan

data apa yang akan dikumpulkan.¹ Sedangkan *Interview* terpimpin yaitu interview yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci seperti yang dimaksud dalam interview terstruktur.² Pertanyaan – pertanyaan pada pedoman ini disusun menyerupai deretan pertanyaan essay. Jawaban dari informasi ditulis pada kolom yang telah disediakan dalam bentuk uraian-uraian, menyangkut semua variabel secara mendalam.

Teknik *interview* seperti ini, menurut Hadari Nawawi merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data yang mengharuskan seseorang peneliti mengadakan kontak langsung secara lisan dengan sumber data.³ Peneliti menyadari bahwa teknik ini ada kelemahannya, yakni adanya kemungkinan bisa dengan terjadinya pembicaraan yang mengambang atau terlalu meluas dan tidak mengarah. Untuk mengantisipasi kelemahan tersebut, peneliti berusaha mengurangi mengambangnya pembicaraan dengan tetap berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disediakan. Selain itu, data yang telah dicatat atau dikumpulkan dari hasil wawancara diseleksi kembali secara teliti sesuai dengan tujuan penelitian, yang dilakukan setelah peneliti dirumah atau pada saat akan memulai pengelolaan data.

3. Metode Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mengetahui hasil belajar dengan menggunakan pendekatan konvensional dan CTL. Instrumen pengumpulan data ini dilakukan

¹Suharsini Arikunto, *Op.Cit*, h.146.

² *Ibid*, h. 146.

³ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Cet.VI; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), h. 95.

dengan menggunakan format pencatatan dokumentasi nilai dan angket yang berbentuk pertanyaan, wawancara, dengan mencatat angka-angka atau variabel-variabel yang datanya telah tersedia dalam kolom-kolom atau jalur yang telah di sediakan sebelumnya sesuai dengan masalah yang akan diteliti.

4. Metode Angket

Angket yang penulis maksudkan adalah instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data dari siswa dan guru yang diedarkan dalam bentuk pertanyaan tertulis untuk dijawab responden.

E. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data yang diperoleh maka penulis menggunakan analisa kualitatif, yaitu data yang diolah dengan teknik identifikasi respon dari respon. Hal ini dipersentase berdasarkan frekuensi permunculan pada tabel frekuensi.

Kendati data yang diteliti cenderung bersifat kuantitatif, penulis berusaha untuk mengkuantitatifkan yang disajikan dalam bentuk persentase dengan rumus sebagai berikut :

$$\bar{X} = \frac{\sum f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

X = Nilai rata-rata

\sum = Tanda Jumlah (sigma)

f = Nilai mentah dari Jumlah angket

N = Banyaknya subjek.⁴

⁴ M. Subana, Moersetyo Rahadi, Sudrajat, *Statistik Pendidikan*, (Cet. I; Bandung : Pustaka Setia, 2000), h. 94.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

1. Sejarah Singkat MTs. Al-Falah

MTs. Al-Falah adalah salah satu lembaga pendidikan swasta yang setingkat dengan Sekolah Menengah Pertama di bawah naungan Kementerian Agama. MTs. Al-Falah berdiri pada tahun 1995, beralamat di jalan Trans Sulawesi Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara. Madrasah ini merupakan salah satu Lembaga Pendidikan Agama di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Pesantren Al-Falah (YPIPA) yang ada di kabupaten Luwu Utara yang di pimpin oleh KH. Ahmad Shodiq.

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Falah status disamakan, didirikan pada tahun 1995 dengan harapan keluar dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) bisa ditampung langsung pada unit pendidikan ini. Siswa yang belajar pada unit pendidikan ini tidak hanya berasal dari dalam Kecamatan Bone-Bone saja, tetapi banyak yang berasal dari luar Kecamatan bahkan Kabupaten.

2. Keadaan Siswa

Dalam menilai maju mundurnya suatu lembaga pendidikan, apakah lembaga pendidikan, apakah itu namanya pesantren, madrasah maupun sekolah umum, maka yang menjadi penilaian utama pada umumnya adalah banyaknya gedung yang

menjadi sarana dan alat terlaksananya program pendidikan yang masing-masing sudah ditetapkan oleh lembaga-lembaga / sarana pendidikan yang akan dicapai.

Untuk terwujudnya suatu pendidikan formal, ada 3 hal yang tidak bisa dipisahkan karena ketiganya saling menunjang antara yang satu dengan yang lain.

Ketiga hal ini yang dimaksud adalah :

- a. Adanya siswa yang akan diajar
- b. Adanya guru yang akan mengajar.
- c. Adanya gedung sekolah yang tersedia dengan peralatan yang diperlukan.

Dari ketiga hal yang dikemukakan di atas, tentu masih banyak faktor yang diperlukan, namun apabila ketiganya itu sudah ada maka proses belajar-mengajar sudah dapat berjalan walaupun masih menghadapi kesulitan didalamnya.

Pembahasan selanjutnya dikemukakan keadaan siswa MTs. Al-Falah dalam Tabel 3 berikut :

Tabel 1.4.
Keadaan Siswa MTs. Al-Falah tahun 2011/2012

| No | Kelas | Jenis Kelamin | | Jumlah |
|----|--------|---------------|-----------|--------|
| | | Laki-laki | Perempuan | |
| 1 | VII | 49 | 54 | 103 |
| 2 | VII | 52 | 58 | 110 |
| 3 | IV | 53 | 59 | 112 |
| | Jumlah | 154 | 171 | 325 |

Sumber : Papan potensi keadaan siswa MTs. Al-Falah tahun 2011

3. Keadaan Guru

Keadaan guru MTs. Al-Falah dapat dilihat dalam Tabel berikut :

Tabel 2.4.

Keadaan Guru MTs. Al-Falah tahun 2010/2011

| NO | NAMA | JABATAN / GURU PELAJARAN |
|-----|-----------------------------|--------------------------------|
| 1. | Drs. Yunaris Yunus | Kepala Madrasah / IPS Terpadu |
| 2. | Syamsul Mahmud. S.Ag, M.Pd. | Waka. Madrasah / Qur'an Hadits |
| 3. | S. Nasruddin | Bahasa Arab |
| 4. | Abd. Syakur | Aqidah Akhlak |
| 5. | Sucipto Djian | Fisika |
| 6. | Imam Tauhid, S.Ag, MM.Pd. | Bahasa Arab |
| 7. | Abd. Tahir, S.Ag. | Fiqih |
| 8. | Abd. Asngari, S.Ag. | Biologi / Kimia |
| 9. | Arif Usman, SE. | Ekonomi / Sosiologi |
| 10. | Abd. Ghoni | Muatan Lokal |
| 11. | Rakidianto, S.Pd. | PPKn/Pend. Kewarganegaraan |
| 12. | Tarmin | Matematika |
| 13. | Iwan Darwisy, S.Pd.I. | Geografi / Sejarah |
| 14. | Hariono, A.Ma. | Matematika |
| 15. | Anwar | Qur'an Hadits |
| 16. | Mustohayudi, S.Pd.I. | TIK |
| 17. | Ahmad Badawi | Bahasa Inggris |
| 18. | Umi Choiriyah M. A, S.Pd.I | Muatan Lokal |

| | | |
|-----|-------------------------|--------------------------|
| 19. | Ahnis Hammimah, S.Pd.I. | Bahasa Indonesia |
| 20. | Maswah, S.Pd.I. | Seni Budaya |
| 21. | Hj. Erinawati, SE. | Ekonomi / Geografi |
| 22. | Sumarni, S.Ag. | Sejarah Kebudayaan Islam |
| 23. | Ade Setiawati, S.Si. | Biologi / Kimia |
| 24. | Nashufa Rahim A., S.Pd. | Bahasa Indonesia |
| 25. | Jumasriah, S.Si. | Biologi / Kimia |
| 26. | Yus Aemi, S.Hi. | Fiqih |
| 27. | Abd. Hafid, A.Ma. | Kepesantrenan |
| 28. | Ikhwan Hadi, S.Pd.I. | Fiqih |
| 29. | Ramlah, S.Pd.I. | Bahasa Inggris |
| 30. | Binti Kurniasari | Seni Budaya |
| 31. | Aliep, S.Pd.I. | Pendidikan Jasmani |
| 32. | Haerul Anam, S.Pd.I. | Qiroatul Qur'an |
| 33. | Ika Dian Hayu, S.Pd. | Bahasa Inggris |
| 34. | Rendi Aldion Febriawan | Pendidikan Jasmani |

Sumber : Kantor tata usaha MTs. Al-Falah, 2011

2. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pada lembaga pendidikan merupakan salah satu hal yang menunjang lancarnya proses belajar-mengajar. Sehingga interaksi yang terjadi di dalam proses belajar membawa anak didik aktif dan lancar di dalam menerima materi. Dengan semakin kompleksnya sarana dan prasarana dalam lembaga

pendidikan, maka lancar pula pencapaian tujuan yang diinginkan. Begitu pula sebaliknya dengan kurangnya sarana dan prasarana mengakibatkan proses pembelajaran itu akan mengalami hambatan, sehingga pencapaian tujuan tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Berkaitan dengan hal sarana dan prasarana, setelah melakukan wawancara dengan Bapak Drs. Yunaris Yunus selaku kepala Madrasah menemukan bahwa :

“Keberadaan sarana dan prasarana di sekolah ini memang sudah cukup memadai tinggal bagaimana guru, tata usaha maupun siswa itu sendiri dalam menggunakan. Karena biar apapun sarana kalau tidak dipergunakan dengan sebaik mungkin, maka tidak akan menunjang proses belajar-mengajar. baik bagi siswa maupun bagi guru itu sendiri”.¹

Setelah peneliti melihat langsung keberadaan sarana dan prasarana yang ada di sekolah ini bahwa fasilitasnya sudah cukup memadai, bahkan lebih baik dibanding dengan sekolah lain. Ini menjadi sebuah prestasi tersendiri bagi Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Bone-Bone yang statusnya adalah lembaga swasta di bawah naungan Yayasan. Sarana dan prasarana tersebut memang dipersiapkan untuk menunjang kelancaran proses pembelajaran di dalam maupun di luar kelas. Karena bagaimanapun juga sarana dan prasarana ini sangat penting dalam pencapaian kualitas peserta didik.

Adapun sarana dan prasarana atau fasilitas yang dimiliki oleh MTs. Al-Falah dapat dilihat pada Tabel 4 berikut :

Tabel 3.4.

¹Drs. Yunaris Yunus., Kepala Madrasah Tsanawiyah Al-Falah, *Wawancara*, tanggal 15 September 2011.

Keadaan sarana dan Prasarana MTs. Al-Falah Tahun Ajaran 2010/2011

| No. | Jenis Sarana | Kondisi | | Jumlah |
|-----|----------------------------------|---------|-------|--------|
| | | Baik | Buruk | |
| 1. | Ruang Kepala Sekolah | 1 | | 1 |
| 2. | Ruang Kelas | 9 | | 9 |
| 3. | Ruang Guru | 1 | | 1 |
| 4. | Laboratorium Komputer / Internet | 1 | | 1 |
| 5. | Komputer Pelatihan Praktek | 8 | 8 | 16 |
| 6. | Laboratorium Multimedia | 1 | | 1 |
| 7. | CD Pembelajaran | 36 | | 36 |
| 8. | Laboratorium IPA | 1 | | 1 |
| 9. | Ruang Perpustakaan | 1 | | 1 |
| 10. | Ruang Pramuka | 1 | | 1 |
| 11. | Ruang OSIS | 1 | | 1 |
| 12. | Ruang BP | 1 | | 1 |
| 13. | Ruang Dapur | 1 | | 1 |
| 14. | Kamar Kecil / WC Guru | 2 | | 2 |
| 15. | Kamar Kecil / WC Siswa | 3 | | 3 |
| 16. | Kursi Tamu | 1 set | | 1 set |
| 17. | Komputer Kantor | 1 | | 1 |
| 18. | Laptop | 2 | | 2 |
| 19. | Printer | 2 | 1 | 1 |
| 20. | Mesin Ketik | 2 | | 2 |
| 21. | Lemari Guru | 8 | | 8 |
| 22. | Maja Guru | 6 | | 6 |
| 23. | Kursi Guru | 6 | | 6 |
| 24. | Bola Volli | 3 | | 3 |
| 25. | Bola Takraw | 4 | | 4 |
| 26. | Meja Tennis | 1 | | 1 |
| 27. | Papan Tulis (White Board) | 9 | | 9 |
| 28. | Kursi dan Meja Siswa | 210 | 40 | 250 |
| 29. | Papan Absen | 6 | | 6 |
| 30. | Buku Paket | 356 | | 356 |

Sumber data : kantor tata usaha MTs. Al-Falah, 2011

Dari keterangan tersebut dapat diketahui gambaran sarana dan prasarana yang ada di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara tersebut sudah cukup memadai, sehingga proses pembelajaran sudah cukup baik. Namun demikian pihak pengelola Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara berharap fasilitas yang ada ini dapat lebih ditingkatkan lagi, sehingga suasana dalam proses pembelajaran dapat benar-benar terdukung.

B. Prestasi Belajar Siswa pada Penerapan Sistem Konvensional dan Sistem CTL (Contextual Teaching Learning)

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru dalam mengkaitkan antara materi yang dipelajarinya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dengan melibatkan tujuh komponen pembelajaran efektif.

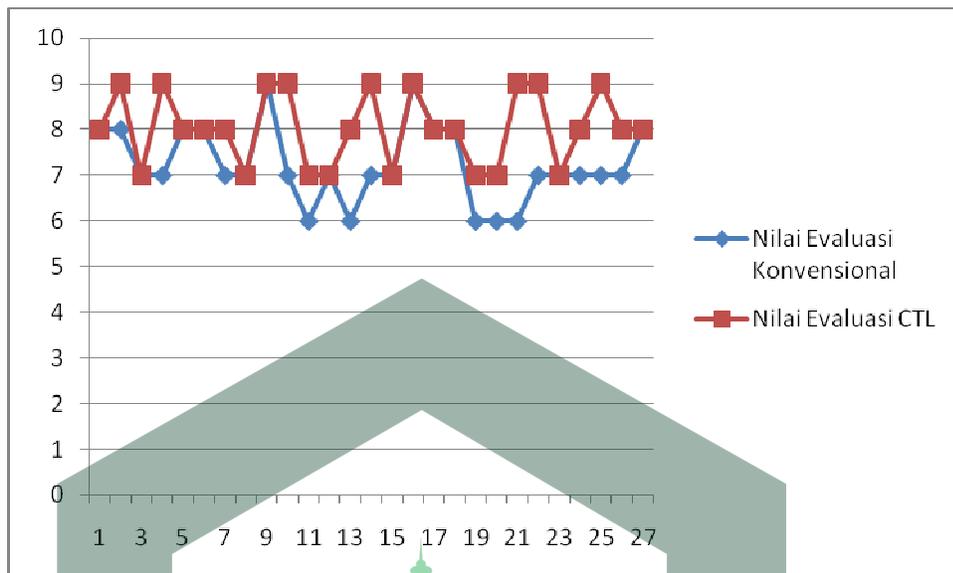
Untuk Mengetahui penerapan pembelajaran sistem konvensional dan sistem CTL (*Contextual Teaching Learning*) maka bahwa nilai rata-rata siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada saat diterapkannya sistem CTL dibandingkan pada saat diterapkannya sistem pembelajaran konvensional, jelas terdapat perbedaan. Karena memang kedua sistem itu memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Ini dapat dilihat pada hasil evaluasi siswa yang terlihat pada tabel berikut :

Tabel 4.4.

Hasil Evaluasi Siswa pada Penerapan Sistem Konvensional dan CTL

| No. | Nama Siswa | Nilai Evaluasi Konvensional | Nilai Evaluasi CTL |
|-----|--------------------|-----------------------------|--------------------|
| 1 | Ayub Setiawan | 8 | 8 |
| 2 | Ahmad Dandi | 8 | 9 |
| 3 | Abi Suroso | 7 | 7 |
| 4 | Abd. Gofur | 7 | 9 |
| 5 | Aldi Pratama | 8 | 8 |
| 6 | Abdul Hamid | 8 | 8 |
| 7 | Ahmad Dandi | 7 | 8 |
| 8 | Dewi Yuliani | 7 | 7 |
| 9 | Hardianti Rohmi | 9 | 9 |
| 10 | Ayu Wardiyan | 7 | 9 |
| 11 | Dewi Yuliana | 6 | 7 |
| 12 | Eno Putri Lestari | 7 | 7 |
| 13 | Fatkur Rozi | 6 | 8 |
| 14 | Israwati | 7 | 9 |
| 15 | Indah Safinatin | 7 | 7 |
| 16 | Muh. Jabal | 9 | 9 |
| 17 | Muh. Sahril | 8 | 8 |
| 18 | Nur Fasira | 8 | 8 |
| 19 | Nur Samsiati | 6 | 7 |
| 20 | Nur Adha | 6 | 7 |
| 21 | Robbi S | 6 | 9 |
| 22 | Rezki Tri Abdi | 7 | 9 |
| 23 | Rismawati | 7 | 7 |
| 24 | Vina Mardia | 7 | 8 |
| 25 | Lindasari | 7 | 9 |
| 26 | Winda Fitri Astuti | 7 | 8 |
| 27 | Yusril Wahid | 8 | 8 |
| | Nilai Rata-rata | 7.22 | 8.04 |

Sumber : Hasil Evaluasi



Gambar grafik perbandingan system konvensional dengan CTL

Berdasarkan tabel dan grafik di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil evaluasi siswa secara meyakinkan dapat dikatakan bahwa penerapan sistem pembelajaran CTL (*Contextual Teaching Learning*) telah menunjukkan efektivitasnya yang nyata, yaitu terdapat perbedaan yang meyakinkan (signifikan) terhadap peningkatan prestasi belajar siswa dalam hal ini kelas IX (Sembilan) MTs. Al- Falah jika dibandingkan dengan penerapan sistem pembelajaran konvensional.

IAIN PALOPO

C. Persepsi Siswa terhadap Sistem Pembelajaran Konvensional dan CTL (Contextual Teaching Learning)

Observasi difokuskan pada keaktifan guru dan siswa dalam pembelajaran kontekstual, dari hasil observasi terhadap pembelajaran kontekstual (CTL)

menunjukkan bahwa model pembelajaran tersebut menghasilkan nilai evaluasi pada hasil belajar siswa meningkat yang artinya bahwa aktivitas guru dan siswa bisa dikatakan lebih meningkat yaitu pada aspek penggunaan bahasa oleh guru, suasana belajar secara umum, minat siswa terhadap pembelajaran, keaktifan siswa terhadap materi pembelajaran, penggunaan sumber belajar selama proses pembelajaran, variasi dan ketepatan penggunaan media atau metode, partisipasi siswa dalam pembelajaran, kerjasama siswa dalam proses belajar, penghargaan terhadap siswa, dan prosedur pelaksanaan evaluasi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran CTL didalam kelas kelompok eksperimen berlangsung secara baik.

Adapun tanggapan siswa terhadap pembelajaran konvensional dan CTL dapat dilihat pada tabel sebaran frekuensi sebagai berikut :

Tabel 5.4.
Sistem Pembelajaran dengan Hafalan

| No. | Kategori Jawaban | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------|------------------|-----------|----------------|
| 1 | Sangat senang | 10 | 20% |
| 2 | Senang | 5 | 10% |
| 3 | Tidak senang | 35 | 70% |
| Jumlah | | 50 | 100% |

Dari tabel 5 di atas menjelaskan bahwa dari 50 siswa hanya 20% atau sebanyak 10 orang siswa yang sangat senang, 10% atau 5 orang yang senang dan sebanyak 35 orang atau 70% tidak senang dengan menghafal. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode menghafal (termasuk pada sistem konvensional) tidak di respon baik oleh para siswa. Di sini terbukti bahwa pembelajaran yang menerapkan sistem kontekstual dapat di terima baik oleh para siswa. Pada pembelajaran kontekstual siswa tidak harus menghafal fakta-fakta yang hasilnya tidak tahan lama, tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa untuk mengkonstruksikan pengetahuan mereka melalui keaktifan dalam proses pembelajaran. Dengan begitu siswa belajar dan mengalami sendiri.

Tabel. 6.4

Kegiatan Pembelajaran Yang Terfokus Pada Guru

| No. | Kategori Jawaban | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------|------------------|-----------|----------------|
| 1 | Sangat senang | 5 | 10% |
| 2 | Senang | 5 | 10% |
| 3 | Tidak senang | 40 | 80% |
| Jumlah | | 50 | 100% |

Dari tabel 6 di atas menjelaskan bahwa dari 50 siswa hanya 10% atau sebanyak 5 orang siswa yang sangat senang, 10% atau 5 orang yang senang dan sebanyak 40 orang atau 80% tidak senang dengan system pembelajaran yang terfokus

pada guru. Dimana metode yang digunakan ini adalah metode ceramah yang menjadikan siswa sebagai pendengar saja sehingga proses belajar mengajar yang berlangsung terkesan monoton yang menyebabkan siswa merasa bosan dan bermasa bodoh. . Sedangkan pada pendekatan yang bersifat alamiah (kontekstual), yaitu berangkat, berfokus dan bermuara pada hakikat peserta didik untuk mengembangkan berbagai kompetensi sesuai dengan potensi masing-masing, yaitu transfer pengetahuan (*transfer knowledge*).

Tabel .7.4

Integrasi Beberapa Metode

| No. | Kategori Jawaban | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------|------------------|-----------|----------------|
| 1 | Sangat senang | 45 | 90% |
| 2 | Senang | 5 | 10% |
| 3 | Tidak senang | - | - |
| Jumlah | | 50 | 100% |

IAIN PALOPO

Pada tabel 7 di atas menjelaskan bahwa dari 50 siswa, dapat dikategorikan semua siswa merespon secara positif apabila dalam proses pembelajaran guru dapat menggabungkan beberapa metode sesuai dengan kebutuhan kelas. Sehingga terjadi umpan balik (*feedback*) antara siswa dan guru. Siswa dapat berpikir dan mengeluarkan ide yang mereka miliki. Untuk itu tugas guru adalah memfasilitasi

proses tersebut dengan: a) Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa, b) Memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri, c) Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

Dari sini akan tumbuh kemandirian dan kreatifitas siswa yang akan membantu meningkatkan kualitas siswa itu sendiri. Karena sesungguhnya variasi dalam pembelajaran itu memang perlu dilakukan karena ini akan mengurangi rasa kejenuhan pada siswa dan akan menemukan model pembelajaran yang baik, sesuai dengan keadaan siswa tersebut.

Tabel 8.4.

Evaluasi Pada Kemampuan Siswa

| No. | Kategori Jawaban | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------|------------------|-----------|----------------|
| 1 | Sangat senang | 40 | 80% |
| 2 | Senang | 5 | 10% |
| 3 | Tidak senang | 5 | 10% |
| Jumlah | | 50 | 100% |

Pada tabel 8 di atas menjelaskan bahwa dari 50 siswa, hanya 10% atau sebanyak 5 orang siswa yang tidak senang, 10% atau 5 orang yang senang dan sebanyak 40 orang atau 80% yang sangat senang dengan evaluasi yang dilakukan guru. Evaluasi dapat dilakukan di awal dan akhir dari pembelajaran serta dapat dilakukan baik secara tulis maupun lisan. Pengetahuan yang dimiliki seseorang

bermula dari ‘bertanya’. *Questioning* (bertanya) merupakan strategi utama pembelajaran yang berbasis CTL. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Dalam sebuah pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk:

- a. Menggali informasi
- b. Mengecek pemahaman siswa
- c. Membangkitkan respon kepada siswa
- d. Mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa
- e. Mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa
- f. Memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru
- g. Untuk membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa
- h. Untuk menyegarkan kembali pengetahuan siswa.

Tabel 9.4.

Penilaian Pada Evaluasi

| No. | Kategori Jawaban | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------|------------------|-----------|----------------|
| 1 | Sangat senang | 45 | 90% |
| 2 | Senang | 5 | 10% |
| 3 | Tidak senang | - | - |
| Jumlah | | 50 | 100% |

Pada tabel 9 menunjukkan bahwa semua siswa dengan adanya penilaian guru pada setiap evaluasi yang dilakukan. Penilaian yang diberikan merupakan penguatan bagi siswa baik lisan maupun tertulis atau terkadang berupa tindakan, misalnya jempol untuk siswa yang dapat menjawab dengan benar, dan apabila ditemukan jawaban siswa yang salah tidak langsung menyatakan salah tapi mungkin bisa di ganti dengan kalimat “ semuanya benar tapi untuk lebih tepatnya...”. Dengan demikian, siswa akan merasa terpicu untuk meningkatkan system pembelajaran mereka sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

Pembelajaran yang benar sudah seharusnya ditekankan pada bagaimana siswa agar mampu mempelajari, bukan di tekankan pada diperolehnya sebanyak-banyak mungkin informasi di akhir pembelajaran. Sistem CTL merupakan solusi yang tepat dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

D. Penjelasan Hasil Eksperimen

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah apakah pembelajaran pendidikan agama Islam dengan pendekatan kontekstual lebih maksimal dibandingkan dengan pendekatan konvensional. Maksimal dalam penelitian ini yaitu maksimal dalam hasil belajar ditunjukkan dengan peningkatan hasil belajar siswa setelah pembelajaran dengan pendekatan CTL di tandai dengan nilai evaluasi serta respon yang diberikan siswa terhadap system pembelajaran CTL dan konvensional.

Pembelajaran dengan pendekatan CTL adalah merupakan konsep belajar yang membantu guru dalam mengkaitkan antara materi yang dipelajarinya dengan situasi

dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dengan melibatkan tujuh komponen pembelajaran efektif yaitu: Konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian yang sebenarnya.²

Eksperimen yang dilakukan yaitu penerapan pembelajaran dengan pendekatan CTL untuk memaksimalkan hasil belajar siswa dalam penelitian ini adalah sangat produktif, disini guru dituntut untuk menghidupkan kelas dengan cara mengembangkan pemikiran anak agar lebih bermakna dengan bekerja sendiri, menemukan sendiri pengetahuan dan keterampilan bertanya. Sehingga model pembelajaran dengan pendekatan CTL dalam penelitian ini merupakan model pembelajaran yang efektif yang dapat memaksimalkan hasil belajar siswa secara maksimal, oleh karena itu hasil belajar siswa sebagai tolok ukur .

Dari hasil analisis tersebut dapat dikatakan bahwa kedua kondisi yaitu sebelum dan sesudah eksperimen diambil dari keadaan yang sama sehingga dapat dipakai sebagai obyek penelitian. Selanjutnya kedua kelompok tersebut diberi perlakuan yang berbeda, kelompok kontrol diberi pembelajaran dengan model konvensional sedangkan kelompok eksperimen diberi pembelajaran dengan menggunakan model kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Setelah kedua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberi perlakuan yang berbeda yaitu kelompok kontrol diberi pembelajaran konvensional

² Nurhadi, *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.2002), h. 25

dan kelompok eksperimen diberi pembelajaran kontekstual, kemudian dilanjutkan dengan pemberian tes sesudah proses CTL.

Dalam pembelajaran kontekstual, siswa menjadi lebih aktif dalam kelompok-kelompok kecil, saling kerjasama dan berdiskusi. Disini siswa memperlihatkan kemampuan individu dan kemampuan kelompoknya. Dalam pembelajaran kontekstual ini yang berperan aktif adalah siswa dan bukan guru, guru sebagai motivator siswa dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar. Sedangkan dalam pembelajaran konvensional yang berperan aktif adalah guru, dimana guru memberikan informasi atau ceramah, kemudian tanya jawab dan latihan soal. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual lebih berpihak dan memberdayakan siswa serta mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka. Proses pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Selain itu pendekatan kontekstual mempunyai tujuh komponen belajar aktif yaitu: bersifat membangun, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian yang sebenarnya sehingga kondisi kelas menjadi lebih produktif. Berikut ini adalah gambaran dari ketujuh komponen pembelajaran kontekstual yang berlangsung dalam penelitian ini:

1. Konstruktivisme

Dalam proses pembelajaran siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, bagaimana mereka mencoba untuk membangun sendiri pengetahuan tentang pendidikan Agama Islam. Sehingga

siswa benar-benar mengalami sendiri yang pada akhirnya pemahaman siswa akan semakin dalam dan kuat.

2. Inkuiri

Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa bukan dari hasil mengingat fakta-fakta tetapi dari menemukan sendiri. Kegiatan inkuiri terdapat dalam aktifitas siswa misalnya praktek tata cara sholat.

3. Bertanya

Dalam proses penjelasan mengenai pelajaran pendidikan agama Islam terjadi proses diskusi sehingga menimbulkan pertanyaan antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru. Siswa menanyakan apa saja yang kurang di pahami, begitu juga guru memberikan pertanyaan apakah siswa benar-benar telah memahami materi yang diajarkan oleh guru.

4. Masyarakat Belajar

Hal yang nampak pada pembelajaran dikelas adalah mereka atau siswa membentuk kelompok-kelompok kecil kemudian mereka menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Mereka saling berdiskusi dan saling melengkapi. Belajar dalam kelompok akan menimbulkan siswa untuk belajar lebih bergairah, mereka belajar dengan aktif, saling bekerjasama dan saling menunjang.

5. Pemodelan

Dalam pembelajaran CTL guru bukan satu-satunya model akan tetapi siswapun merupakan model dalam pembelajaran yaitu nampak pada ketika siswa

maju kedepan kelas untuk menunjukkan bagaimana tata cara sholat yang benar, sehingga siswa benar-benar tau dan sekaligus paham tentang materi yang diajarkan.

6. Refleksi

Bagaimana siswa berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa-apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, hal ini diterapkan dalam hal diskusi dan mempresentasikan hasilnya.

7. Penilaian yang Sebenarnya

Penilaian dalam pembelajaran dalam penelitian ini dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung, dengan menggunakan tes formatif, lisan dan tindakan.

Dari ketujuh komponen tersebut sangat jelas bahwa kondisi kelas produktif ketika pembelajaran kontekstual diterapkan, hal ini karena: dalam pembelajaran kontekstual lebih mengutamakan pengalaman nyata, berpikir tingkat tinggi, berpusat pada siswa, siswa aktif, pengetahuan lebih bermakna dalam kehidupan, siswa praktek bukan menghafal sehingga pembelajaran kontekstual pada materi pendidikan agama Islam akan lebih membekas dalam diri siswa mengalaminya dan menemukan konsep pengetahuan sendiri. Guru dan siswa merupakan faktor penting dalam setiap proses pembelajaran di kelas. Guru sebagai unsur utama dan pertama dalam proses pembelajaran, membutuhkan keterlibatan siswa demi tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu guru perlu merancang model pembelajaran yang efektif dan maksimal oleh sebab itu guru perlu merancang pembelajaran yang efektif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Salah satu tolok ukur dalam proses pembelajaran berkualitas atau tidak dapat diketahui melalui prestasi

belajar siswa. Jika siswa-siswi disekolah mempunyai hasil belajar yang maksimal maka dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran disekolah tersebut memang berkualitas. Sebaliknya jika hasil belajar rendah besar kemungkinan bahwa proses pembelajaran di sekolah tersebut kurang berkualitas. Hasil belajar pada umumnya dapat diketahui melalui nilai hasil tes belajar.

Oleh karena itulah pembelajaran kontekstual unggul dalam hasil belajar yang berupa aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Akan tetapi hasil yang diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif. Model pembelajaran CTL yang dilengkapi dalam penelitian ini diduga merupakan model pembelajaran yang efektif yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara maksimal. Oleh karena itu hasil belajar siswa sebagai tolok ukur yang harus diuji kebenarannya. Untuk hal ini prestasi belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran CTL diperbandingkan dengan hasil belajar siswa yang diajarkan pembelajaran konvensional. Hasil belajar siswa dengan analisis data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang diajar dengan model pembelajaran CTL hasil belajarnya berbeda secara signifikan dan lebih baik dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional.

IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ada perbedaan hasil evaluasi belajar sebelum dan sesudah Eksperimen. Nilai yang didapatkan siswa pada saat penerapan system CTL lebih tinggi dibandingkan system pembelajaran konvensional.
2. Persepsi siswa terhadap pembelajaran CTL akan lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional dan dapat dijadikan sebagai solusi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa karena dapat memicu cara belajar siswa lebih kreatif dan aktif.

B. Saran

Dengan hasil penelitian ini, peneliti menyampaikan saran-saran yang berkaitan dengan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia khususnya di jenjang pendidikan menengah agar hasil belajar siswa meningkat dan maksimal. Saran-saran tersebut adalah:

1. Kepada para guru hendaknya menggunakan pendekatan CTL pada proses pembelajaran, karena pendekatan kontekstual unggul dalam hasil belajar berupa aspek kognitif seperti kemampuan berpikir tinggi.

2. Kepada para guru disampaikan untuk senantiasa bersikap terbuka terhadap inovasi dan merespon aktif dan kreatif setiap perkembangan pendidikan, sehingga apa yang dilakukan kepada siswa benar-benar berguna baik dalam kehidupannya sendiri maupun orang lain.

3. Bagi pihak sekolah dan dinas pendidikan mengadakan sosialisasi pembelajaran kontekstual bagi guru untuk bekal dalam melaksanakan pembelajaran baik dilaksanakan dengan seminar, workshop atau melalui berbagai media.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, Choirul,dkk., *Menuju Kurikulum berbasis kompetensi*. Bogor: Yudhistira, 2002.
- Arikunto, S., *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT Rineka Cipta: Jakarta, 2002.
- Budimansyah, D., *Model Pembelajaran dan penilaian Portofolio*: Bandung. Ganessindo, 2002.
- Dahar, R.W., *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga. 1989.
- Daldjoeni, *Pendidikan geografi untuk Mahasiswa dan Guru Sekolah*. Bandung: Alumni, 1982.
- Djamarah, S. B. ,*Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002..
- Darsono, Max. dkk., *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press, 2000.
- Departemem Pendidikan dan Kebudayaan, *Garis-garis besar Program Pembelajaran SMP*. Jakarta: Depdikbud, 1999.
- Enoch, M., Pemantapan Kurikulum Pendidikan SD, SLTP, SLTA dalam Rangka Menyongsong pelaksanaan Kurikulum 2004'. *Makalah* disajikan dalam SEMLOK, 2002..
- Gafur, A., *Mencoba Menerapkan Pembelajaran Kontekstual*. Jakarta; Dalam Pusat Perbukuan. Vol. 09. 2003.
- Sutrisno Hadi., *Metode Research jilid 1*. Yogyakarta: Andi, 2002.
-*Metode Research jilid 2*. Yogyakarta: Andi
-*Metode Research jilid 3*. Yogyakarta: Andi
-*Metode Research jilid 4*. Yogyakarta: Andi
- Mulyasa, E., *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung : Remaja Rosda Karya. 2002.

- Nazir, M., *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Nurhadi, *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. 2002.
- Purwanto, M.N., *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Sogoz, C. K., *Pembelajaran dan Pengajaran Kontekstual Sebagai Lintasan Men*. [http://metaindonesia.com/kolom.php?kat= Pendidikan&koll D=1](http://metaindonesia.com/kolom.php?kat=Pendidikan&koll=D=1). (25 Jan 2005), 2005.
- Sudjana, N., *Penilaian dan Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdikarya, 1999.
-, dkk., *Metode Statistika*, Bandung: Tarsito, 2002.
- Sudaryo, dkk., *Strategi Belajar Mengajar*. Semarang: IKIP Semarang Press, 1990.
- Sunarko, 'Rencana Pembelajaran CTL' *Makalah* disampaikan pada SEMLOK KBK dan CTL Bagi Guru, 2003.
- Suparno, P., *Filsafat Konstruktivisme Pendidikan*. Yogyakarta : Kanisius, 2001.
- Suryabrata, S., *Metode Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2002.
- Usman, M., *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Wardoyo, *Metode Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.



IAIN PALOPO